

V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Risiko yang muncul pada agribisnis peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo, antara lain:
 - a. Risiko produksi. Kualitas dan kuantitas susu tidak menentu yang dipengaruhi oleh pakan, perubahan cuaca dan suhu, curah hujan yang berlebihan, gangguan serangga dan penyakit.
 - b. Risiko harga. Risiko harga jual susu sesuai dengan kualitas *Total Solid* (TS) susu pada masing-masing kelompok tani ternak. Risiko harga *input* menyangkut seluruh *input* peternakan, yangmana harga *input* sesuai perkembangan harga *input* di pasar.
 - c. Risiko sumber daya manusia. Keterampilan, tingkah laku dan moral manusia dalam menjalankan agribisnis peternakan sapi perah rakyat harus menjadi perhatian agar pelaksanaannya bisa optimal dan mampu memberikan keuntungan
 - d. Risiko kelembagaan. Aktivitas Risiko kelembagaan meliputi penyetoran susu dan penentuan harga susu.
 - e. Risiko keuangan adalah risiko yang berkaitan dengan permodalan usaha yang meliputi sumber modal sendiri dan pinjaman serta pemanfaatan modal.
 - f. Risiko lingkungan yang ditimbulkan antara lain kotoran ternak, bau tidak sedap dari kotoran dan sisa pakan hijauan yang menimbulkan pencemaran.
2. Pelaksanaan manajemen risiko pada agribisnis peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo terjadi di sepanjang

operasionalisasi agribisnis peternakan sapi perah rakyat mulai dari Pembibitan sapi perah, manajemen perkandangan, manajemen pemeliharaan ternak, pemerahan dan penjualan susu.

3. Besaran risiko yang timbul berdasarkan nilai *Aggregat Risk Potential* (ARP), terdapat 5 agen risiko dengan nilai terbesar yaitu, 1) Perubahan cuaca dan iklim dengan nilai ARP sebesar 1.827; 2) Ketidaktepatan waktu perkawinan dengan nilai ARP sebesar 1.152; 3) Timbulnya penyakit pada sapi dengan nilai ARP sebesar 1.092; 4) Kebutuhan input sapi bunting banyak dengan nilai ARP sebesar 800; 5) Limbah peternakan belum dikelola dengan baik dengan nilai ARP sebesar 729.
4. Strategi pengendalian risiko berdasarkan nilai keefektifan yang dapat dilaksanakan berturut-turut dari yang memiliki efektifitas paling tinggi yaitu, 1) Pengawetan pakan hijauan cara silase (fermentasi hijauan segar) saat pakan hijauan melimpah; 2) Melakukan vaksinasi pada sapi secara berkala; 3) Menjalin komunikasi dengan pihak pemerintah terkait untuk melakukan penyuluhan, pelatihan dan menyediakan tim penyuluh ahli yang siap membantu permasalahan peternak; 4) Mengoptimalkan peran BUMDes untuk membantu dalam proses penyediaan *input* dan pemasaran pupuk organik; 5) Pengolahan limbah kotoran ternak menjadi pupuk padat organik secara kelompok; 6) Meningkatkan perhatian terhadap sapi birahi dan memahami fase birahi sapi perah.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peternak sapi perah di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo:
 - 1) Selalu menjaga kekompakan antar anggota kelompok tani ternak;

- 2) Mencari inovasi teknis dalam manajemen risiko peternakan;
 - 3) Meningkatkan partisipasi peternak pada kegiatan musyawarah rutin bulanan dalam rangka membahas masalah maupun program yang ada dalam kelompok tani ternak.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Ponorogo: 1) Perlu adanya program-program penyuluhan terkait masalah dalam peternakan; 2) Perlu dilakukannya program vaksinasi berkala terhadap ternak.
 3. Bagi akademisi: Perlunya dilakukan penelitian lanjutan yang memfokuskan pada analisis pengelolaan limbah cair peternakan agar mampu mengatasi pencemaran daerah aliran sungai serta peran kelembagaan tani ternak dalam meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo.